

## KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL PETANI CABAI KOPAY DI KOTA PAYAKUMBUH

### *Social Capital Characteristics of Kopay Chili Farmers in Payakumbuh*

Revi Ernanda<sup>1)</sup>✉; Burhanuddin<sup>2)</sup>; Joko Purwono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana,  
Institut Pertanian Bogor

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,  
Institut Pertanian Bogor

Email: reviernanda@gmail.com

#### ABSTRACT

This paper is aimed at analyzing the social capital of kopay chili farmers in Payakumbuh City. The characteristics of social capital on the kopay chili farmers were analyzed descriptively from 53 farmers selected using snowball sampling. These farmers had with long experiences in conducting kopay chili farming in Payakumbuh. The result of the study showed that the social capital of kopay chili farmers consisted of excellent trust, social norms and networks. Social capital variable having a high level of farmers perception are social norm, namely, activities that help each other among farmers. Social capital gave a beneficial for farmers in supporting their farming activities. Therefore, the government should pay attention to social capital in designing the agricultural education strategies for improving the kopay chili farmers performances.

**Keyword:** network, social norm, trust

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik modal sosial petani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Karakteristik modal sosial petani cabai kopay dianalisa secara deskriptif dari 53 petani yang dipilih dengan menggunakan snowball sampling dari petani yang memiliki pengalaman panjang dalam melakukan usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial

*petani cabai kopay yang terdiri dari rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial sangat baik di daerah tersebut. Variabel modal sosial yang memiliki tingkat persepsi yang tinggi bagi petani adalah norma sosial, yaitu kegiatan saling tolong menolong antar petani. Modal sosial bermanfaat bagi petani dalam menunjang kegiatan usahatani mereka. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan modal sosial dalam merancang strategi kebijakan pertanian untuk meningkatkan kinerja usahatani cabai kopay.*

**Kata Kunci :** *jaringan, norma sosial, rasa percaya*

## PENDAHULUAN

Peningkatan keberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Syahra (2003), prinsip dasar modal sosial yaitu kelompok masyarakat yang memiliki nilai sosial dan budaya dan sangat menghargai pentingnya bekerjasama satu sama lain sehingga dapat berkembang dan maju dengan kekuatan sendiri. Suatu kelompok masyarakat tidak hanya dapat mengandalkan bantuan dari luar saja dalam mengatasi kondisi perekonomian mereka, namun juga harus bersama-sama memikirkan dan melakukan langkah-langkah terbaik untuk mengatasi permasalahan kondisi tersebut dengan melibatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian, modal sosial diperlukan adanya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sedangkan bantuan dari luar dapat dianggap sebagai pelengkap agar dapat memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sawitri dan Soepriadi (2014) menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya penting dalam kegiatan bermasyarakat, namun juga penting dilibatkandalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan dibutuhkan kerjasama yang baik bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani, baik kerjasama antar petani maupun kerjasama antar kelompok tani. Tanpa adanya modal sosial, maka kegiatan usahatani seperti pra produksi, produksi, dan pasca panen tidak akan berjalan dengan optimal.

Begitu juga dalam usahatani cabai, modal sosial juga perlu dilibatkan dalam kegiatan usahatannya. Cabai merupakan salah satu produk pertanian yang sifatnya mudah rusak, sehingga perlu adanya kerjasama antar pelaku usahatani untuk meminimalisir kerusakan dan kerugian petani. Kerjasama ini juga dapat membuat kegiatan usahatani cabai menjadi lebih maksimal.

Menurut Kementan 2016, cabai merupakan salah satu komoditi penting pengendali inflasi. Terdapat jenis varietas cabai yang ditemukan di Sumatera Barat yaitu cabai keriting kopay, dimana varietas cabai ini ditemukan di Kota Payakumbuh. Petani yang mengusahakan cabai kopay ini pada umumnya tergabung ke dalam kelompok tani, dimana kelompok tani tersebut bertujuan untuk membantu petani dalam menjalankan kegiatan usahatani mereka.

Kelompok tani memiliki aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis dalam mencapai tujuan bersama yaitu agar mencapai peningkatan produktivitas usahatani, yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Kerja sama yang dimiliki petani cabai kopay dalam kelompok tani dapat menggambarkan kondisi modal sosial yang terdapat dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan terdapatnya tradisi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani, tradisi ini sudah berlangsung secara turun temurun, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan petani sebelum mengolah lahan usahatani.

Kegiatan usahatani akan menjadi lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif. Kelompok yang ideal adalah kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok diantara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama.

Dengan menyadari pentingnya peranan modal sosial untuk menunjang kegiatan usaha tani di dalam sektor pertanian maka keberadaan modal sosial harus terus terjaga agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Karena jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah 2006).

Dari latar belakang di atas, penelitian yang ditujukan untuk menemukan dan menganalisa karakteristik modal sosial petani cabai kopay di Kota Payakumbuh perlu dan bijak dilakukan. Hal ini penting untuk menyusun strategi bagi peningkatan kesejahteraan petani cabai dan keluarganya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Payakumbuh merupakan tempat ditemukannya cabai kopay serta merupakan sentra produksi cabai kopay di Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai kopay dengan jumlah responden yang dipilih adalah sebanyak 53 petani yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Noor (2011) teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak dan berhenti hingga informasi yang telah diperoleh dinilai telah cukup. Teknik ini baik dilakukan jika calon responden sulit untuk diidentifikasi. Selanjutnya, responden diwawancarai dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Variabel modal sosial meliputi tiga variabel indikator yakni rasa percaya, norma sosial dan jaringan. Adapun pejelasanannya disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Variabel Laten dan Manifest Modal Sosial

Variabel laten	Variabel manifest	Defenisi operasional	Sumber
Rasa Percaya (RP)	Rasa percaya antar petani (RPAP)	Persentase reponden yang percaya secara umum (sesama petani)	Grootaert <i>et al</i> (2004) dalam Vipriyanti (2007); Rooks <i>et al.</i> (2005); Marin dan Hampton, (2007).
	Rasa percaya pada kelompok tani (RPKT)	Persentase responden yang percaya terhadap kelompok tani.	
	Rasa Percaya pada pemerintah (RPPP)	Persentase responden yang percaya terhadap pemerintah Kota	
	Kontribusi/partisipasi anggota kelompok tani (KAKT)	Persentase kontribusi anggota kelompok dalam kelompok tani	
Norma Sosial (NS)	Kesedian saling membantu (KSM)	Persentase responden yang bersedia membantu kegiatan yang kegiatan bagi banyak orang walaupun tidak menguntungkan diri sendiri termasuk usahatani.	Grootaert <i>et al</i> (2004) dalam Vipriyanti (2007); Rooks <i>et al.</i> (2005); Marin dan Hampton, (2007).
	Kesediaan berbagi informasi (KBI)	Persentase responden yang bersedia berbagi informasi berkaitan dengan usahatani.	
	Ketersediaan dalam pengeluaran sosial (KPS)	Persentase responden yang mau mengeluarkan dana untuk keperluan sosial bagi kebutuhan dalam kelompok tani.	
Jaringan (JS)	Ukuran Jaringan (UJ)	Jumlah kontak yang disebutkan oleh responden.	Grootaert <i>et al</i> (2004) dalam Vipriyanti (2007); Rooks <i>et al.</i> (2005); Marin dan Hampton, (2007).
	Kerjasama antar kelompok tani (KKT)	Sejauh mana berbagai jenis kontak dalam jaringan saling bekerjasama.	
	Kemudahan memperoleh bantuan (KMB)	Ukuran kontak yang memberi bantuan dalam usahatani.	

Data yang telah dikumpulkan diolah lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang dijadikan jawaban dari permasalahan penelitian. Data diolah secara kualitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk dapat menjelaskan karakteristik modal sosial cabai kopay di Kota Payakumbuh yang diperoleh dari jawaban pada saat wawancara yang dilakukan kepada responden. Jawaban tersebut ditabulasikan dalam kerangka tabel berupa persentase, kemudian dianalisis secara deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut

Nazir (2011) analisis deskriptif digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Cara pengumpulan data untuk analisis ini dilakukan melalui teknik wawancara dengan bantuan kuisioner. Data yang telah dianalisis secara deskriptif ini disajikan dalam suatu alenia uraian secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasa Percaya

Variabel rasa percaya merupakan variabel laten yang menggambarkan kondisi modal sosial yang dapat dilihat melalui rasa percaya petani. Rasa percaya petani cabai kopay merupakan bagian dari karakteristik individu, dimana di dalamnya terdapat keyakinan pada kerjasama, bahwa individu dapat menerima perbedaan dan hidup bersama dengan damai. Rasa percaya yang ada dalam masyarakat petani cabai kopay di Kota Payakumbuh dapat berupa perasaan yakin yang tercipta antara petani atau dengan orang lain, bahwa orang lain akan mau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan saling memberikan dukungan satu sama lain, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan pertanian. Jumlah dan persentase indikator tingkat rasa percaya petani cabai kopay Kota Payakumbuh tergolong tinggi.

Tabel 2. Persepsi petani terhadap rasa percaya

Modal sosial Rasa Percaya	Rataan skor	Keterangan
Rasa percaya antar petani	3.00	Sedang
Rasa percaya pada kelompok tani	3.13	Sedang
Rasa percaya pada pemerintah	3.73	Tinggi
Kontribusi anggota kelompok tani	3.20	Sedang

Keterangan : rendah (1-2.33), sedang (2.34-3.66), tinggi (3.67-5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum petani memiliki rasa percaya yang sedang. Rasa percaya dalam penelitian ini terbagi empat, yaitu rasa percaya antar petani, rasa percaya terhadap kelompok tani, rasa percaya terhadap pemerintah, dan kontribusi kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani ternyata memiliki rasa percaya yang tinggi kepada pemerintah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan partisipasi petani yang tinggi pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Seperti seminar atau workshop, pelatihan, penyuluhan, kegiatan panen raya, gotong royong dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih memiliki tempat di hati petani, dimana pemerintah dapat menjadi refleksi petani dalam

hal rasa percaya. Sesuai dengan penelitian Jocom (2015) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terbangun pada pemerintah di Desa Torsiaje Jaya, dengan adanya penyuluhan dari pemerintah kepadamasyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok masyarakat hingga kehidupan masyarakat sebagi petani menjadi meningkat, hal ini membuktikan adanya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Pemerintah memiliki beberapa kebijakan yang bertujuan membantu meningkatkan kinerja usaha petani. Kegiatan tahunan yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan pembinaan kepada petani, dan juga pemberian bantuan seperti mulsa, pupuk, benih dan bantuan lainnya. Dengan ada nya kebijakan pemerintah yang menguntungkan petani, petani merasa pemerintah sudah memberikan perhatian kepada mereka. Selanjutnya dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh yang rutin mengadakan pertemuan mendorong petani untuk turut dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Selanjutnya, variabel yang dapat merefleksikan rasa percaya petani yaitu rasa percaya terhadap kelompok tani. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran petani dalam kegiatan rutin kelompok tani, kegiatan kelompok tani dilakukan setiap seminggu sekali, sehingga tidak mengganggu kegiatan petani di ladang. Aktifitastersebut membuat petani merasa menjadi anggota kelompok tani tidak akan mengurangi waktu mereka untuk bekerja diladang. Rasa percaya petani terhadap kelompok juga dapat dilihat melalui partisipasi petani dalam membayar iuran atau dana sosial dalam kelompok tani. Petani sangat mempercayai pengurus kelompok tani, sehingga menaati aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok tani. Selain itu, petani juga selalu hadir dalam kegiatan kelompok tani seperti kegiatan julo-julo tenaga kerja dalam mengolah lahan, gotong royong, dan kegiatan rutin lainnya. Petani juga menganggap bahwa kelompok tani turut serta dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelompok ataupun masalah yang dihadapi petani dalam mengolah lahan, serta membantu petani dalam mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Petani juga menganggap bahwa kelompok tani turut serta dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelompok ataupun masalah yang dihadapi petani dalam mengolah lahan, serta membantu petani dalam mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Hal senada juga disampaikan oleh Wafa (2003) yang menyatakan bahwa adanya *trust* dalam kelompok tani menyebabkan kerjasama yang saling menguntungkan di antara anggota sehingga akan mendorong timbulnya hubungan timbal balik, hubungan inilah yang menyebabkan modal sosial semakin kuat dan bertahan lama. Oleh karena persepsi petani yang cukup baik terhadap kelompok tani, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki rasa percaya yang cukup kepada kelompok tani.

Variabel berikutnya adalah rasa percaya antar petani. Rasa percaya petani terhadap petani lain termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan salah satunya yaitu adanya rasa curiga petani satu sama lain, termasuk dalam hal mendapatkan bantuan baik dari pemerintah maupun dari perbankan dan bantuan lainnya. Pengaruh lainnya juga disebabkan oleh petani yang tidak biasa menitipkan hasil panen kepada petani lain. Hal ini dikarenakan petani masih memiliki anggota keluarga atau tenaga kerja dalam keluarga (TKDL) yang dapat dipercaya untuk mengantar hasil panen mereka ke pasar, sehingga petani tidak perlu menitipkan hasil panen mereka pada petani lainnya. Namun demikian, petani masih memiliki kepedulian yang cukup tinggi kepada masyarakat sekitar, seperti memberikan bantuan dana ketika masyarakat atau petani lain mengalami musibah. Selain itu, petani masih memiliki rasa percaya kepada petani lainnya, hal ini dapat dilihat dari sebagian petani yang mau memberikan pinjaman uang kepada petani lain yang dapat dipergunakan untuk membeli keperluan usahatani. Hal senada juga dinyatakan oleh Rahmadi dan Santoso (2016) yang menyatakan bahwa modal sosial dapat menguatkan kepercayaan (*trust*) dalam berhutang, petani sawah memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan modal finansial (ekonomi) yang digunakan untuk membeli kebutuhan pertanian (bibit, pupuk/obat pertanian).

Jadi, dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa indikator rasa percaya yang dimiliki petani cabai kopay tergolong tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa hampir sebagian besar masyarakat petani cabai kopay Kota Payakumbuh memiliki tingkat kepercayaan yang cukup baik. Hasil ini senada dengan penelitian Suandi (2007) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat diukur melalui tingkat keyakinan seseorang terhadap perkataan dan perilaku seseorang yang konsisten saat berhubungan dengan orang lain, dimana tingkat kepercayaan masyarakat di daerah pedesaan Provinsi Jambi memiliki tingkat kepercayaan yang baik.

## **Norma Sosial**

Norma sosial merupakan kebiasaan yang sudah melekat dalam diri masyarakat yang sudah ada dari turun menurun. Norma sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kepatuhan petani terhadap tata aturan atau norma yang ada dalam masyarakat serta yang ada dalam kelompok tani. Norma sosial dapat dilihat dari kesediaan petani saling membantu tanpa pamrih, ketersediaan dalam pengeluaran sosial, serta dalam berbagi informasi.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap norma sosial

Modal sosial norma sosial	Rataan Skor	Keterangan
Kesediaan berbagi informasi	3.40	Sedang
Ketersediaan saling membantu	3.70	Tinggi
Ketersediaan dalam pengeluaran sosial	3.31	Sedang
Keterangan : rendah (1-2.33), sedang (2.34-3.66), tinggi (3.67-5)		

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa norma sosial yang ada dalam petani cabai kopay di Kota Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Menurut Knack and Keefer 2007 *dalam* Triyoga (2014) norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Putnam *dalam* Hauberer (2011) yang menyatakan bahwa norma sosial merupakan bagian modal sosial yang pertama membentuk modal sosial dalam masyarakat, norma menciptakan rasa percaya menjadi meningkat.

Variabel norma sosial yang paling tinggi ialah ketersediaan saling membantu, dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong yang berada di daerah tempat tinggal petani, ataupun yang ada dalam kelompok tani. Selain itu, sebagian petani juga ikut berpartisipasi menjalankan kegiatan julo-julo tenaga kerja di Kota Payakumbuh. Dalam kegiatan masyarakat petani juga turut serta dalam saling membantu yaitu petani mau membantu secara fisik kegiatan yang bermanfaat di dalam masyarakat seperti kegiatan gotong royong dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa membersihkan musholla di daerah setempat, gotong royong dalam membangun jembatan, dan memperluas jalan menuju lokasi usahatani. Selanjutnya, petani juga bersedia membantu petani lain yang mengalami kesulitan usahatani, seperti membantu dalam mengolah lahan ushatani, dalam mengolah lahan petani dengan bergiliran mengolah lahan usahatani agar petani lain dapat menjalankan ushatani mereka tanpa mengeluarkan biaya tenaga kerja, sehingga petani dapat mengalokasikan dana tersebut ke dalam kegiatan usahatani lainnya. Petani juga ikut menyumbang dana jika ada musibah yang terjadi di masyarakat ataupun kegiatan lain dalam kelompok tani.

Norma sosial yang rendah dalam kelompok tani yaitu ketersediaan petani dalam pengeluaran sosial, dimana petani yang terlalu sibuk dengan usahatani mereka sehingga menjadi lupa dalam melakukan pembayaran iuran sosial mereka. Namun demikian, petani masih mau membayar iuran sosial tersebut karena mereka memiliki norma sosial yang baik.

Diskusi di atas mengindikasikan bahwa indikator norma sosial yang dimiliki petani cabai kopay tergolong tinggi, dimana ketersediaan saling membantu menjadi indikator yang dominan dalam norma sosial tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa hampir sebagian besar masyarakat petani cabai



kopay Kota Payakumbuh memiliki tingkat norma sosial yang baik, khusus dalam hal gotong royong dan saling membantu. Hal senada juga dikatakan dalam penelitian Jocom (2015) yang menyatakan bahwa norma sosial yang paling tinggi yang ada dalam masyarakat Gorontalo yaitu indikator kesiapan membantu orang lain, norma saling bantu dan gotong royong yang kuat dalam masyarakat Gorontalo menjadi salah satu stok modal sosial yang penting.

## Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan jaringan formal atau informal yang terdapat dalam masyarakat, baik hubungan antar masyarakat di dalam sebuah organisasi maupun hubungan di luar organisasi, seperti hubungan yang dibangun atas dasar rasa saling simpati atau persahabatan.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap jaringan sosial

Modal sosial jaringan sosial	Rataan skor	Keterangan
Ukuran jaringan	2.60	Sedang
Kerjasama antar kelompok tani	3.13	Sedang
Kemudahan memperoleh bantuan	3.43	Sedang

Keterangan : rendah (1-2.33), sedang (2.34-3.66), tinggi (3.67-5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani yang terlalu sibuk mengolah usahatani diladang, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk membahas permasalahan mereka dengan orang lain. Alasan lain adalah petani hanya membahas masalah pribadi dengan orang yang dipercaya atau dengan anggota keluarga saja. Petani hanya membahas hal-hal umum permasalahan usahatani ataupun hal lainnya dengan petani lain, seperti permasalahan dalam memperoleh bantuan usahatani, permasalahan penyakit tanaman atau permasalahan usahatani lainnya. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa petani tidak memiliki kenalan atau langganan terhadap pedagang ataupun penjual input usahatani, seperti pedagang bibit ataupun pupuk. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani tidak membeli bibit di toko tani, namun mereka membuat bibit cabai sendiri ataupun di peroleh dari petani lainnya yang sudah memiliki sertifikat, sehingga petani tidak pernah memiliki tempat langganan untuk membeli bibit cabai. Selain itu petani juga sering mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti bantuan berupa mulsa, pupuk dan lainnya sehingga petani lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja di ladang. Sehingga dapat dikatakan variabel manifes jaringan sosial yaitu ukuran jaringan petani berada pada kategori rendah.

Variabel manifes petani yang paling tinggi ialah kemudahan memperoleh bantuan. Petani cabai kopay di Kota Payakumbuh sangat mudah mendapatkan bantuan, baik itu bantuan dari pemerintah, maupun dari kelompok tani serta

petani lain atau masyarakat sekitar. Bantuan yang diperoleh dapat berupa sumbangan dana ketika terdapat musibah ataupun bantuan tenaga bagi petani yang ingin mengolah lahan usahatani mereka. Bantuan dari pemerintah termasuk mudah diperoleh karena petani tergabung ke dalam kelompok tani, yang menjadi perantara petani dengan pemerintah, sehingga akses bantuan pemerintah kepada petani menjadi lebih mudah.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah indikator jaringan sosial yang dimiliki petani cabai kopay tergolong sedang. Hal ini mengandung arti bahwa hampir sebagian besar masyarakat petani cabai kopay Kota Payakumbuh memiliki tingkat jaringan sosial yang sedang dan merupakan yang paling kecil membentuk modal sosial petani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Hal ini senada dengan penelitian Jocom (2015) yang menyatakan bahwa jaringan sosial masyarakat Gorontalo merupakan komponen yang paling kecil membentuk modal sosial dibandingkan rasa percaya dan norma sosial.

### **Modal Sosial Petani Cabai Kopay di Kota Payakumbuh**

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi petani terhadap modal sosial petani secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan yang tinggi. Artinya persepsi petani cabai kopay terhadap rasa percaya, norma sosial, dan jaringan sosial menunjukkan kecenderungan yang baik di Kota Payakumbuh.

Modal sosial dalam kegiatan produksi dapat dilihat dari saling berinteraksinya petani dengan kelompok tani serta pemerintah. Kesimpulan ini dapat dilihat dari adanya kegiatan panen raya yang dilakukan pemerintah. Hal ini bertujuan untuk membantu petani dalam hal pemasaran serta promosi varietas cabai kopay di Kota Payakumbuh. Petani dalam kelompok tani bekerja sama dalam produksi usahatani cabai, sehingga kegiatan tersebut akan membantu petani dalam mencapai peningkatan produktivitas usahatani. Hal senada juga dinyatakan Carpenter (2004) bahwa modal sosial merupakan suatu sumberdaya yang terdapat pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok yang didalamnya terdapat kepercayaan, hubungan timbal balik dan kerjasama. Putnam (1993) juga menyatakan bahwa modal sosial merupakan hubungan yang terjadi antara orang-orang yang berpengaruh pada produktivitas komunitas. Kerjasama yang terjadi antar petani dan pemerintah juga menunjukkan bahwa terdapat modal sosial yang baik. Menurut Fukuyama (1995) konsep modal sosial yaitu adanya kepercayaan dan kerjasama.

Kegiatan pertanian tidak terlepas dari pengolahan lahan. Kegiatan usahatani tidak akan dapat dikerjakan oleh pemilik lahan saja namun membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Sehingga petani cabai kopay Kota Payakumbuh saling bekerjasama melakukan pengolahan lahan untuk meringankan anggota kelompok tani lainnya. Kegiatan kerjasama tersebut yang menjadikan norma sosial menjadi persepsi petani yang paling

tinggi, karena petani yang masih memiliki ketaatan yang tinggi pada norma-norma yang berlaku. Menurut Sawitri dan Soepriadi (2014) kerjasama diantara para pelaku pertanian ini dapat terjadi dengan dilandasi modal sosial dimana kerjasama itu menjadi pokok perwujudannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa petani cabai kopay Kota Payakumbuh sudah melibatkan modal sosial dalam melakukan kegiatan usahatani mereka. Hal ini dapat dilihat dari tingginya rasa percaya dan norma sosial petani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, seperti kegiatan kerjasama yang dilakukan petani dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu peningkatan produktivitas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani cabai kopay di Kota Payakumbuh memiliki modal sosial yang tinggi. Petani memiliki rasa percaya yang tinggi pada pemerintah, dapat dilihat dari aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan pemerintah salah satunya yaitu petani yang sering hadir dalam setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Selanjutnya petani memiliki norma sosial yang baik, dapat dilihat dari petani yang menjalankan kegiatan saling membantu satu sama lain, seperti kegiatan mengolah lahan anggota petani secara bergiliran yang juga merupakan tradisi yang sudah dijalankan petani secara turun menurun. Dengan adanya modal sosial yang dimiliki petani dalam kelompok tani, akan membantu petani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani serta menguatkan kerjasama petani dalam kelompok tani.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah petani sebaiknya mempertahankan nilai-nilai norma sosial dalam menjalankan usahatannya seperti saling membantu dan saling berbagi informasi dengan petani lainnya agar dapat mencapai tujuan bersama dalam kelompok tani, yaitu peningkatan produktivitas petani. Selanjutnya, pemerintah harus memperhatikan unsur-unsur modal sosial dalam merancang kebijakan pertanian, dikarenakan petani cabai kopay memiliki modal sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter JP, Daniere AG, Takahashi LM. (2004) Social Capital and Trust in South-east Asian Cities. *Urban Studies*. 41(4): 853-874.
- Fukuyama F. 1995. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperbacks.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press Jakarta.
- Hauberer J. 2011. *Social Capital Theory*. Germany. VS Research.
- Jocom AG, 2015. *Keterkaitan antara Modal Sosial dan Kemiskinan Menurut Tahapan Perkembangan Desa di Provinsi Gorontalo*. [disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura, Cabai Merah*. Jakarta : Kementerian Pertanian RI.
- Marin A, Hampton KN. 2007. Simplifying the Personal Network Name Generator: Alternatives to Traditional Multiple and Single Name Generators. *Filed Methods*. 19(2): 163-193.
- Nazir M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Noor J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Putnam R. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Community Life. *The American Prospect*. 13(1): 35-42
- Rahmadi PZ, Santoso B. 2016. Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5(1): 62-73.
- Rooks G, Oerlemans LAG, Buys AJ, Pretorius MW. 2005. Industrial Innovation in South Africa: A comparative study, South African. *Journal of Science*. 101:149-150.
- Sawitri D, Soepriadi IF. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Labupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25(1): 17-36.
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi* [disertasi]. Bogor (ID); IPB.
- Syahra, Rusdi. 2003. Modal Sosial Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 5(1): 1 – 22.
- Triyoga E. 2014. *Dampak Modal Sosial terhadap Perekonomian Indonesia* [disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Vipriyanti NU. 2007. *Studi sosial ekonomi tentang keterkaitan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi wilayah studi kasus di empat Kabupaten di Provinsi Bali* [disertasi]. Bogor (ID):IPB.
- Wafa A. 2003. Urgensi Keberadaan Social Capital dalam Kelompok-kelompok Sosial. *Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*. (12): 41-50.